Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Teks Anekdote Karya Siswa Kelas X SMAN 1 Rambah Samo

Payuna¹, Rita Arianti²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Rokania, Indonesia
e-mail : payunay@gmail.com¹, ritarianti935@gmail.com²,

Abstrak

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Bahkan tanpa kita sadari, kesalahan penulisan bahasa Indonesia sering dijumpai pada proses pembelajaran, salah satunya kesalahan berbahasa dalam penulisan teks anekdot. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa dalam teks anekdot karya siswa kelas X SMA Negeri 1 Rambah Samo jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi, untuk memperoleh data digunakan teknik dokumentasi, membaca, dan mencatat kalimat yang akan dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengenai kesalahan berbahasa dalam teks anekdot karya siswa kelas X SMAN 1 Rambah Samo, terdapat kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi, diantaranya ditemukan kesalahan dibidang fonologi yaitu (dalam kesalahan perubahan fonem ditemukan sebanyak 17 kesalahan, kesalahan penghilangan fonem ditemukan sebanyak 30 kesalahan, dan kesalahan penambahan fonem ditemukan sebanyak 6 kesalahan), kesalahan pada bidang morfologi yaitu (dalam bentuk kesalahan penghilangan afiks ditemukan sebanyak 12 kesalahan, bentuk penggantian morf ditemukan 2 kesalahan, penyingkatan morf-, mem-, men-, meng-, meny-, menge- ditemukan sebanyak 8 kesalahan, penggunaan afiks yang tidak tepat ditemukan sebanyak 1 kesalahan, penentuan bentuk dasar yang tidak tepat ditemukan sebanyak 1 kesalahan, dan penempatan afiks yang tepat pada gabungan kata ditemukan sebanyak 4 kesalahan. Kesimpulan penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa kelas X SMAN 1 Rambah Samo memiliki keragaman kesalahan berbahasa dalam penulisan teks anekdot, baik dari segi fonologi maupun morfologi. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam penggunaan dan penggunaan tata bahasa.

Kata Kunci: *Kesalahan Berbahasa, Menulis, dan Teks Anekdote*

Abstract

Language errors are the use of language that deviates from the rules of Indonesian grammar both orally and in writing. Even without us realizing it, Indonesian writing errors are often encountered in the learning process, one of which is language errors in writing anecdote texts. The aim of this research is to describe language errors in anecdotal texts written by class X students of SMA Negeri 1 Rambah Samo. This research is descriptive qualitative research. The data collection technique uses triangulation techniques. To obtain data, documentation techniques, reading and note-taking of sentences to be analyzed are used. The results of the research show that regarding language errors in anecdotal texts by class there were 30 errors, and 6 errors were found in pronunciation due to the addition of phonemes), errors in the field of morphology, namely (12 errors were found in the form of affix deletion errors, 2 errors were found in the form of morph replacement, abbreviations morph-, mem-, men-, meng -, meny-, menge- found 8 errors, 1 error was found in the use of inappropriate affixes, 1 error was found in determining the base form incorrectly, and 4 errors were found in the correct placement of

affixes in word combinations that class This shows the need for improvements in Indonesian language learning, especially in the use and application of grammar.

Keywords: *Language Errors, Writing, and Anecdotal Text.*

PENDAHULUAN

Aspek keterampilan berbahasa, salah satunya yaitu menulis. Keterampilan menulis merupakan kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tertulis, menghargai bahasa, dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. Perlu diketahui bahasa yang baik dan benar identik dengan bahasa Indonesia baku. Hal ini membuktikan adanya komponen penting dalam sebuah penggunaan bahasa agar bisa terjadi suatu proses komunikasi atau tindak tutur yang efektif. Komponen yang dimaksud adalah bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi satu sama lain, saling berbagi pengalaman, saling belajar dengan yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual Supriadin, (2019). Selanjutnya, Bahasa adalah alat komunikasi berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Perangin-angin et al., 2022). Kemudian, bahasa merupakan alat komunikasi yang kita gunakan untuk melakukan interaksi kepada orang lain dalam memberikan pesan atau menyampaikan informasi (Dominggos & Zendrato, 2023). Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk saling berinteraksi, dan menyampaikan pesan atau informasi. Ilmu yang mempelajari tentang bahasa adalah linguistik.

linguistik adalah ilmu yang menelaah keuniversalan bahasa atau telaah tentang azas azas umum yang berlaku pada bahasa secara universal Arnawa, (2008). Setelah itu, Kata linguistik berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata *lingua* yang berarti "bahasa" Dalam bahasa-bahasa "Roman" (yaitu bahasa- bahasa yang berasal dari bahasa Latin. (Nandang et al., 2018). Kemudian, linguistik merupakan ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Abdul Chaer, (2014). Jadi dapat disimpulkan bahwa linguistik adalah ilmu tentang kajian bahasa atau menelaah bahasa secara umum. Dalam menggunakan bahasa seseorang perlu memperhatikan sistematika penulisan sesuai dengan PUEBI. Sering sekali seorang dalam penulisan tidak memperhatikan bahasa yang baik dan benar.

Kesalahan berbahasa merupakan penggunaan bahasa yang menyimpang dari faktor-faktor tertentu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan; menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia Juwita & Hapsari, (2021). Selanjutnya, kesalahan berbahasa adalah suatu peristiwa yang bersifat inheren dalam setiap pemakaian bahasa baik secara lisan maupun tulis Aryani, (2023). Kemudian, Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia (Ruslan et al., 2023). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan yang menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Agar tidak terjadi kesalahan dalam penulisan teks anekdot maka hasil penelitian ini diharapkan membantu siswa dalam memahami teks anekdot dan struktur anekdot.

Teks anekdot ialah teks berisikan cerita pendek yang bersifat humoris dan menarik, umumnya menceritakan tokoh terkenal atau orang penting berdasarkan peristiwa yang terjadi bisa berupa cerita rekaan atau cerita sebenarnya (Safitri et al., 2023) selanjutnya, Teks anekdot merupakan salah satu cerita lucu yang banyak beredar di kalangan masyarakat. Anekdot ialah bentuk tulisan yang digunakan untuk menyampaikan kritik, tetapi tidak dengan cara yang kasar dan menyakiti. Anekdot mengangkat cerita tentang orang penting atau tokoh masyarakat yang sifatnya berdasarkan fakta atau kenyataan Dyah Nova Erliafika, (2017), kemudian teks anekdot merupakan teks yang berbentuk cerita, di dalamnya mengandung humor dan kritikan. Anekdot

sering kali bersumber dari kisah-kisah faktual dengan tokoh nyata yang terkenal. Teks anekdot tidak semata-mata menyediakan hal yang lucu, ataupun humor. Akan tetapi, terdapat pula tujuan lain dibalik cerita lucunya itu, yakni berupa pesan yang diharapkan bisa memberikan pelajaran kepada khalayak Triyani et al., (2018). Dapat disimpulkan teks anekdot dapat diartikan sebagai sebuah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan. Selain itu, teks anekdot biasanya juga membahas orang penting atau terkenal dan tentunya berdasarkan kejadian yang sebenarnya.

Bentuk kesalahan berbahasa dalam penulisan menurut Nanik Setiyawati, (2019:17) terbagi menjadi 5 yaitu berdasarkan tataran linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi: kesalahan berbahasa 1) bidang fonologi, (2) morfologi, (3) sintaksis (4) semantik dan (5) wacana. Kemudian menurut Junaiyah, Dkk, (2022), kesalahan berbahasa terbagi menjadi 3 yaitu, 1) kesalahan pemakaian huruf, (2) kesalahan penulisan, (3) kesalahan penulisan unsur serapan, (4) kesalahan pemakaian tanda baca.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti tertarik mengambil pendapat menurut Nanik Setiyawati yang membagi kesalahan berbahasa ada 5 bentuk kesalahan berbahasa. Akan tetapi, peneliti hanya mengambil 2 bentuk kesalahan berbahasa yaitu Berdasarkan tataran linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi yaitu: *Pertama*, bidang fonologi adalah kesalahan berbahasa baik terjadinya dalam penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis. Sebagian besar kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi berkaitan dengan pelafalan. Berikut ini akan disampaikan beberapa gambaran kesalahan fonologi yang meliputi: a) perubahan fonem, (b) penghilangan fonem dan, (c) penambahan fonem. *Kedua*, bidang morfologi merupakan jenis kesalahan berbahasa pada pembentukan kata. Kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi disebabkan oleh beberapa hal. Klasifikasi kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi antara lain: a) penghilangan afiks, (b) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (c) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (d) penggantian morf, (e) penyingkatan morf, (f) penggunaan afiks tidak tepat, (g) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (h) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata dan, (i) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

Salah satu contoh kesalahan berbahasa dalam teks anekdot karya siswa kelas X SMAN 1 Rambah Samo:

Raina: "Kamu **tau** tidak aku sering jatuh sewaktu kecil".

Berdasarkan data di atas, kata yang bergaris miring kurang tepat digunakan dalam kalimat tersebut. Penghilangan fonem konsonan /h/, pada sampel menyebabkan kalimat kurang tepat. Kata seharusnya **tahu**. Kalimat yang benar adalah kamu tahu tidak aku sering jatuh sewaktu kecil.

Dinan: "Kamu **kaya** enggak pernah jatuh **ajah**".

Berdasarkan data di atas, kata yang bergaris miring kurang tepat digunakan dalam kalimat tersebut. Penghilangan fonem konsonan /k/ seharusnya **kayak**, dan penghilangan konsonan /s/ seharusnya **saja**. Kalimat yang benar adalah kamu kayak enggak pernah jatuh saja. merupakan kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi, dimana ada penghilangan konsonan /h/, /k/, dan /s/. Berdasarkan contoh di atas merupakan kalimat kesalahan berbahasa dalam teks anekdot karya siswa kelas X SMAN 1 Rambah Samo.

Peneliti memilih penelitian mengenai kesalahan berbahasa dalam teks anekdot karya siswa kelas X SMA Negeri 1 Rambah Samo, kecamatan Rambah Samo, kabupaten Rokan Hulu. Alasan peneliti meneliti kesalahan berbahasa Indonesia kelas X SMAN 1 Rambah Samo karena (1) siswa kesulitan merangkai kalimat efektif dan memilih diksi dalam teks anekdot, (2) siswa kurang memahami penulisan teks anekdot (3) siswa kurang memahami struktur teks, kalimat penjelas dan terkadang masih bingung dalam menentukan tema, (4) siswa kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ejaan bahasa yang disempurnakan, (5) kurangnya perhatian siswa dalam pemilihan kata dan pemakaian tanda baca.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah, *pertama* dalam penelitian oleh Kusmadi Sitohang, (2022) dengan judul " Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam

Menulis Surat Resmi SMP Di Kota Padang.” Hasil penelitian, ditemukan kesalahan penggunaan EYD yang terdiri dari 3 kesalahan penulisan huruf dan 5 kesalahan penggunaan tanda baca. *Kedua*, ditemukan sebelas kesalahan penggunaan diksi. *Ketiga*, Ditemukan dua kesalahan morfologi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ditemukan kesalahan berbahasa dalam penulisan surat resmi siswa SMP di Kota Padang dari ejaan, diksi, morfologi, dan sintaksis.

Selanjutnya, *kedua* penelitian oleh Johan, (2018) “ Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesalahan berbahasa Indonesia meliputi kesalahan secara fonologis, morfologis, sintaktis, semantis, kohesi, koherensi, dan logika dalam proses diskusi yang dilakukan siswa sekolah dasar.

Kemudian, yang *ketiga* penelitian oleh Nugroho et al.,(2018) dengan judul “ Analisis Kesalahan dalam Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Jepang Pembelajaran BIPA.” Hasil penelitian menunjukkan bahawa faktor kesalahan penulisan terdapat pada kesalahan ejaan, tata bahasa dan sistematika.

METODE PENELITIAN

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deksriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis permasalahan yang didapat dalam sebuah penelitian Aryani, (2023), selanjutnya menurut pendapat Dahlan, (2020), metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis kesalahan berbahasa non formal yang dilakukan oleh siswa pada saat proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasi, membaca, dan mencatat.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 1 Rambah Samo. Peneliti menganalisis kesalahan berbahasa dalam teks anekdot karya siswa kelas X. Selanjutnya kelas X memiliki 7 kelas, dan berdasarkan observasi yang dilakukan kelas yang diteliti adalah kelas X5, dan X6. Alasan peneliti memilih kelas ini karena berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti melihat masih banyak siswa tidak tahu bagaimana penulisan yang sesuai dengan sistematika penulisan yang benar. Sedangkan Objek penelitian teks anekdot siswa kelas X5, dan X6 SMA Negeri 1 Rambah Samo.

Adapun langkah-langkah dalam penyusunan data adalah (1) dokumentasi, artinya peneliti mengumpulkan hasil tulisan siswa, (2) teknik baca, artinya peneliti membaca hasil tugas siswa, (3) teknik tulis, artinya peneliti mencatat atau menulis data yang telah ditemukan peneliti dalam kesalahan penulisan bahasa indonesia siswa dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini mencakup analisis kualitatif deksriptif terhadap kesalahan berbahasa dalam teks anekdot yang dihasilkan oleh siswa SMAN 1 Rambah Samo. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan berbahasa dalam dua aspek utama, yaitu kesalahan pada tataran fonologi dan tataran morfologi. Selanjutnya akan diuraikan secara rinci kesalahan yang telah ditemukan.

1). Kesalahan Tataran fonologi

a. Kesalahan Perubahan Fonem

Data (06)

“Anak-anak senin **kelian** akan mendapatkan ilmu disekolah ini” (26/10/2023)

Pada data (06) terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi yang ditandai dengan “**kalien**”, kata tersebut tidak baku karena kesalahan perubahan fonem vokal /a/ menjadi /e/ seharusnya “**kalian**”. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) “ **kalian**” bermakna yang diajak berbicara yang jumlahnya lebih dari satu orang (dalam ragam akrab). Seharusnya kalimat yang benar “Anak-anak **kalian** akan mendapatkan ilmu disekolah ini”. Maksud dari kutipan di

atas adalah anak-anak di sekolah tersebut diharapkan akan menerima pengetahuan atau pembelajaran. Frasa "anak-anak senin kalian" menunjukkan bahwa hari Senin adalah hari di mana para anak-anak tersebut diharapkan untuk menerima pembelajaran. Istilah "akan mendapatkan ilmu" menunjukkan bahwa mereka diharapkan akan menerima pengetahuan atau pembelajaran yang dijanjikan pada hari itu. Penyebutan "disekolah ini" menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut akan terjadi di lingkungan sekolah yang dimaksudkan. Jadi, secara keseluruhan, pernyataan tersebut menegaskan harapan bahwa pada hari Senin, anak-anak akan mengikuti pembelajaran di sekolah tersebut.

Data (21)

Ibu: "Widia, ayo **temen** ibu pergi beli gas"(26/10/2023)

Pada data (21) terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi yang ditandai dengan pada kata "**temen**", kata tersebut tidak baku karena kesalahan perubahan fonem, fonem vokal /a/ menjadi /e/ seharusnya "**teman**". Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) "**teman**" bermakna kawan; sahabat. Makna dari kutipan di atas adalah Ibu meminta Widia untuk menemaninya pergi membeli gas. Dalam pernyataan tersebut, ibu menunjukkan kebutuhan untuk membeli gas dan mengajak Widia untuk menemaninya, menunjukkan bahwa ibu ingin berbagi pengalaman tersebut dengan Widia atau mungkin juga mengharapkan bantuan atau dukungan dari Widia selama perjalanan tersebut.

b. Kesalahan Penghilangan Fonem

Data (04)

"Ah bilang **aja**, bapak gak punya uang"(26/10/2023)

Pada data (04) terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi yang ditandai dengan pada kutipan di atas kata ditebalkan merupakan kesalahan berbahasa pada tataran fonologi pada kutipan kata "**aja**", kata tersebut tidak baku karena kesalahan penghilangan fonem konsonan /s/ seharusnya "**saja**". Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) "**saja**" bermakna melulu (tiada lain; semata-mata). Makna dari kutipan "Ah bilang aja, bapak gak punya uang" merupakan sebuah pernyataan yang mencerminkan sikap kecewa atau sindiran terhadap seseorang yang mungkin tidak memberikan bantuan finansial seperti yang diharapkan atau diinginkan. Pernyataan ini menyiratkan bahwa orang yang mengucapkannya merasa frustrasi atau kecewa karena merasa ditolak atau diabaikan dalam permintaan atau harapannya terhadap bantuan keuangan dari seseorang yang seharusnya mampu memberikannya.

Data (08)

Andin: "Kamu **tau** tidak aku sering jatuh sewaktu kecil."

Dinan: "Alah kamu mah memang langganan jatuh."(04/10/2023)

Pada data (08) terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi yang ditandai dengan kata "**tau**", kata tersebut tidak baku karena kesalahan penghilangan fonem konsonan /h/, seharusnya "**tahu**". Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) bermakna mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya). Dialog di atas Andin menyatakan bahwa dia sering jatuh saat masih kecil, mengisyaratkan bahwa pengalaman itu adalah bagian dari masa kecilnya. Dinan merespon dengan mencuitkan bahwa Andin memang sering jatuh, memberi kesan bahwa kejadian tersebut telah menjadi kebiasaan. Dinan juga mungkin ingin menekankan bahwa pernyataan itu terjadi pada waktu tertentu, mungkin sebagai tanggapan atas suatu kejadian atau percakapan yang sedang berlangsung.

c. Kesalahan Penambahan Fonem

Data (02)

"Liburan itu obat strees, tapi buat saya malah bikin **strees**"(26/10/2023)

Pada data (02) terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi yang ditandai dengan kata "**strees**", kata tersebut tidak baku karena menambahkan fonem /e/ seharusnya "**stres**". Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) "**stres**" adalah gangguan atau kekacauan

mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor luar; ketegangan. Maksud dari ungkapan "Ngomong-ngomong soal liburan, buat banyakan orang" secara jelas menandakan bahwa pembicara atau penulis ingin membuka diskusi atau memperhatikan sesuatu yang berkaitan dengan liburan yang mungkin menarik bagi sebagian besar orang. Ungkapan tersebut juga mengindikasikan bahwa topik liburan ini memiliki relevansi atau daya tarik yang cukup luas sehingga layak untuk dibahas atau diperhatikan oleh banyak orang. Dengan kata lain, pembicara atau penulis menganggap bahwa topik liburan ini penting atau menarik bagi banyak orang.

Data (22)

Widia : "Iya-iya **ayok** ibuk" (26/10/2023)

Pada data (22) terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi yang ditandai dengan kata "**ayok**", kata tersebut tidak baku karena kesalahan penambahan fonem konsonan /k/, seharusnya "**ayo**". Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) "**ayo**" bermakna kata seru untuk mengajak atau memberikan dorongan: cepat, kita berangkat sekarang. Dalam kutipan data tersebut, terdapat sebuah percakapan yang mencakup seorang individu yang mengidentifikasi dirinya sebagai "Widia" yang tampaknya merespons permintaan atau ajakan yang disampaikan oleh seseorang yang dia sebut sebagai "ibuk". Dari respons yang diberikan oleh Widia, terdapat indikasi bahwa ia bersedia atau setuju dengan apa yang diajukan oleh "ibuk", dengan menggunakan frasa "Iya-iya". Ekspresi "ayo" yang disertakan dalam respons Widia menunjukkan semacam antusiasme atau kesiapan untuk mengikuti ajakan tersebut. Dalam konteks ini, kita dapat menafsirkan bahwa Widia memberikan respons positif terhadap permintaan atau ajakan yang diajukan oleh "ibuk" nya.

Data (23)

Ibuk: "Jom widia **bawak** gasnya ibuk tunggu dihonda"

Widia: "oke buk, jom," (04/10/2023)

Pada data (23) terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi yang ditandai dengan kata "**bawak**", kata tersebut tidak baku karena kesalahan penambahan fonem konsonan /k/ seharusnya "**bawa**." Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) "**bawa**" bermakna angkat tempat lain. Maksud kutipan tersebut, Ibuk memberikan instruksi kepada seseorang yang disebut sebagai Widia untuk membawa gas, mungkin untuk keperluan tertentu, dan menunggunya di dalam mobil Honda. Bahasa yang digunakan sederhana dan informal, menunjukkan hubungan yang akrab dan santai antara Ibuk dan Widia. Dari respons Widia yang mengatakan "oke buk, jom," terlihat bahwa Widia dengan cepat menanggapi permintaan Ibuk dengan penuh kesiapan dan kesediaan untuk melaksanakannya.

2). Kesalahan Morfologi

a. Penghilangan Afiks

Penghilangan afiks adalah proses di mana afiks yang melekat pada sebuah kata dihilangkan, meninggalkan bentuk dasar atau akar kata. Afiks sendiri adalah bagian dari morfologi dalam bahasa yang menambahkan makna atau mengubah jenis kata.

Data (01)

"Ngomong-ngomong soal liburan, buat **banyakan** orang" (26/10/2023)

Pada data (01) terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi yang ditandai dengan kata "**banyakan**" kata tersebut tidak baku karena penghilangan afiks prefiks ke-, seharusnya "**kebanyakan**." Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) "**kebanyakan**" bermakna perihal banyak; banyaknya; jumlahnya, bagian yang terbanyak, dan terkampau banyak. Berdasarkan Kutipan tersebut merujuk pada sebuah percakapan atau tulisan yang menyinggung topik liburan. Ungkapan "Ngomong-ngomong soal liburan, buat banyakan orang" secara jelas menandakan bahwa pembicara atau penulis ingin membuka diskusi atau memperhatikan sesuatu yang berkaitan dengan liburan yang mungkin menarik bagi sebagian besar orang. Ungkapan tersebut juga mengindikasikan bahwa topik liburan ini memiliki relevansi atau daya tarik yang cukup luas sehingga layak untuk dibahas atau diperhatikan oleh banyak orang.

Dengan kata lain, pembicara atau penulis menganggap bahwa topik liburan ini penting atau menarik bagi banyak orang.

Data (05)

“ Saya bawa ketempat kerja saya, menurut dia itu **tamasya**”(04/10/2023)

Pada data (05) terdapat kesalahan berbahasa tataran morfologi yang ditandai dengan kata “**tamasya**”, kata tersebut tidak baku karena kesalahan penghilangan afiks prefiks seharusnya “**bertamasya**”. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (kbbi) “**bertamasya**” bermakna pergi menikmati perjalanan yang menyenangkan, pergi bersenang-senang hati (melihat-lihat) keindahan alam dan sebagainya. Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa individu tersebut membawa sesuatu yang mungkin tidak lazim atau tidak terkait dengan pekerjaan mereka ke tempat kerja, dan menurut penilaian orang lain, tindakan tersebut dianggap sebagai suatu bentuk hiburan atau perjalanan rekreasi, bukan sebagai kegiatan yang terkait langsung dengan tugas atau tanggung jawab pekerjaan mereka. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang batasan antara waktu luang dan waktu kerja, serta norma-norma budaya di lingkungan kerja tersebut. Mungkin ada perbedaan persepsi antara individu yang membawa sesuatu itu dan orang yang menilainya sebagai tamasya, yang mengundang refleksi lebih lanjut tentang bagaimana nilai-nilai dan ekspektasi di tempat kerja dipahami dan diterjemahkan oleh individu-individu yang berbeda.

b. Pergantian Morf

Pergantian morf adalah proses di mana sebuah morf, yang merupakan unit kecil dari bahasa yang memiliki makna, bentuk, atau fungsi gramatikal, mengalami perubahan atau digantikan oleh morf yang lain dalam konteks tertentu.. Kesalahan pergantian morf Analisis kesalahan berbahasa dalam teks anekdot karya siswa SMAN Negeri 1 Rambah Samo terlihat dari kutipan berikut:

Data (80)

Adit : “Rei, aku minta tolong boleh?”

Reihan: “minta tolong apa adit?”

Adit : “tolong sampaikan kepada Karin aku “**menyintai**” dia.”(26/10/2023)

Pada data (80) terdapat kesalahan berbahasa tataran morfologi yang ditandai dengan kata “**menyintai**,” kata tersebut tidak baku, karena penghilangan afiks peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, peluluhan bunyi /c/ yang tidak tepat, seharusnya “**mencintai**”. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) “**mencintai**” bermakna menaruh kasih saying kepada; menyukai. Kutipan dalam percakapan dengan Reihan, secara implisit meminta bantuan Reihan untuk menyampaikan perasaannya kepada Karin dengan menggunakan kata-kata “menyintai”. Hal ini mengindikasikan bahwa Adit memiliki perasaan yang lebih dari sekedar menyukai Karin, mungkin mencerminkan perasaan cinta yang mendalam. Permintaan Adit ini mencerminkan kerentanan dan keberanian dalam mengungkapkan perasaan, serta menunjukkan kepercayaan Adit terhadap Reihan sebagai orang yang dapat dipercaya untuk menyampaikan pesan dengan tepat kepada Karin. Dengan demikian, kita bisa melihat kompleksitas hubungan interpersonal dan dinamika emosional yang terlibat dalam percakapan singkat ini, di mana kata-kata sederhana seperti “menyintai” dapat memiliki makna dan implikasi yang mendalam dalam konteks hubungan manusia.

c. Penyingkatan Morf, Mem-, Men-, Meng-, Meny-, dan Menge-.

Penyingkatan morfem merupakan proses di mana suatu kata disederhanakan dengan menghilangkan bagian-bagian tertentu dari morfemnya.. Kesalahan berbahasa dalam teks anekdot karya siswa SMAN Negeri 1 Rambah Samo terlihat dari kutipan berikut:

Data (03)

“ Datang liburan orang- orang sibuk **nyiapkan** rencana mau liburan.”(26/10/2023)

Pada data (03) terdapat kesalahan berbahasa tataran morfologi yang ditandai dengan kata “**nyiapkan**”, kata tersebut tidak baku yang menggunakan penyingkatan morf me-seharusnya “**menyiapkan**.” Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) “**menyiapkan**”

bermakna menyediakan, mengatur (membereskan) segala sesuatu. Dalam kutipan, terdapat kutipan yang menggambarkan fenomena sosial yang umum terjadi saat liburan tiba. Kutipan tersebut menyiratkan bahwa ketika musim liburan tiba, orang-orang yang sehari-harinya sibuk dengan aktivitas rutin mereka mulai mengalihkan perhatian dan energi mereka untuk merencanakan dan menyiapkan segala sesuatu terkait dengan liburan mereka yang akan datang. Ini menunjukkan adanya perubahan fokus dari rutinitas sehari-hari ke perencanaan liburan, yang seringkali dianggap sebagai waktu untuk bersantai dan melepaskan diri dari rutinitas yang melelahkan. Dengan demikian, kutipan tersebut mencerminkan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat saat musim liburan mendekati, di mana perencanaan dan persiapan menjadi fokus utama dari banyak individu.

d. Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

Penggunaan afiks yang tidak tepat merujuk pada penggunaan awalan, akhiran, atau infiks dalam sebuah kata yang tidak sesuai dengan aturan tata bahasa atau konteks komunikasi.. Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Teks Anekdote Karya Siswa SMAN Negeri 1 Rambah Samo terlihat dari kutipan berikut:

Data (66)

"Aduh aku lupa membawa buku bahasa Indonesia, malah aku **kebawa** sejarah Indonesia" (04/10/2023)

Pada data (66) terdapat kesalahan berbahasa tataran morfologi yang ditandai dengan kata "**kebawa**", kata tersebut tidak baku yang menggunakan penggunaan afiks yang tidak tepat penggunaan prefiks ke- seharusnya "**terbawa**". Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) "**kebawa**" bermakna tidak sengaja dibawa. Pada kutipan anekdot di atas, ada kesalahan dalam memilih buku yang dibawa oleh narator. Seharusnya ia ingin membawa buku bahasa Indonesia, tetapi malah membawa buku sejarah Indonesia. Hal ini menimbulkan kebingungan dan rasa menyesal pada narator, yang ditunjukkan melalui ekspresi "Aduh aku lupa membawa buku bahasa Indonesia, malah aku kebawa sejarah Indonesia." Kata yang ditebalkan, yakni "sejarah Indonesia", menyoroti kesalahan dalam pilihan narator. Dalam konteks ini, "sejarah Indonesia" menjadi fokus utama ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Kesalahan ini menimbulkan rasa tidak nyaman dan kesulitan dalam mengatasi situasi yang dihadapi.

E. Penentuan Bentuk Dasar yang Tidak Tepat

Penentuan bentuk dasar yang tidak tepat merujuk pada proses di mana seseorang atau sebuah kelompok membuat keputusan atau memilih suatu format, struktur, atau pola yang tidak sesuai atau tidak cocok dengan kebutuhan atau tujuan yang diinginkan.. kesalahan berbahasa dalam teks anekdot karya siswa SMAN Negeri 1 Rambah Samo terlihat dari kutipan berikut:

Data (67)

Asizah : "Aku tidak mau warna rambut seperti ini aku ingin **merubah** warnanya lagi".

Pita : kenapa?"

Asizah : "karena aku sudah bosan dengan warnanya."(04/10/2023)

Pada data (67) terdapat kesalahan berbahasa tataran morfologi yang ditandai dengan kata "**merubah**", kata tersebut tidak baku karena penentuan bentuk dasar yang tidak tepat pembentukan kata dengan prefiks meng- seharusnya "**mengubah**". Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) "**mengubah**" bermakna menjadikan lain dari semula, menukar bentuk (warna, rupa, dan sebagainya), dan mengatur kembali. Kata yang dalam dialog tersebut adalah "bosan". Dalam konteks ini, Asizah mengungkapkan bahwa dia ingin merubah warna rambutnya lagi karena dia telah bosan dengan warna rambut yang sekarang dia miliki. Ini menunjukkan bahwa keinginan untuk mengubah sesuatu dapat muncul karena perasaan bosan atau kejenuhan terhadap sesuatu yang sudah biasa atau rutin bagi seseorang.

F. Penempatan Afiks yang Tidak Tepat

Penempatan afiks yang tidak tepat pada tataran morfologi merujuk pada penggunaan afiks, baik awalan (prefix), sisipan (infix), maupun akhiran (suffix), yang tidak sesuai dengan aturan tata bahasa dalam sebuah bahasa. Kesalahan pada Teks Anekdote Karya Siswa SMAN Negeri 1 Rambah Samo terlihat dari kutipan berikut:

Data (53)

Puch: “Akhirnya aku tertawa dan segera menolongnya saat mencoba menolong malah aku juga ikut masuk **kedalam** parik.” (04/10/2023)

Pada data (53) terdapat kesalahan berbahasa tataran morfologi yang ditandai dengan kata “**kedalam**,” kata tersebut tidak baku karena penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, seharusnya “**ke dalam**”. Maksud kutipan Puch menggambarkan momen di mana ia mengalami peristiwa yang lucu namun juga sedikit tragis. Dia menyatakan bahwa meskipun awalnya dia tertawa, tetapi segera setelahnya dia merasa terdorong untuk membantu orang lain yang berada dalam kesulitan. Ironisnya, upaya bantuan tersebut malah membuatnya juga terjebak dalam situasi yang sulit, seperti yang terjadi saat dia juga terjatuh ke dalam parit yang sama. Ini mencerminkan ironi dalam kehidupan di mana tindakan baik kadang-kadang dapat memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan, meskipun tetap ada elemen humor dalam keseluruhan kejadian tersebut.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan 81 data mengenai analisis kesalahan berbahasa dalam teks anekdot karya siswa SMAN 1 Rambah Samo. Dari 81 Data tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, *pertama* kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi yang ditemukan 52 data, yang meliputi a) kesalahan perubahan fonem terdapat 17 data, (b) kesalahan penghilangan fonem terdapat 30 data, dan (c) kesalahan penambahan fonem terdapat 6 data, *kedua* kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi yang ditemukan 29 data, yang meliputi a) kesalahan penghilangan afiks terdapat 12 data, (b) pergantian morf terdapat 2 data, (c) penyingkatan morf, mem-, men-, meng-. Meny-, dan menge- 8 data, (d) penggunaan afiks yang tidak tepat terdapat 1 data, (e) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat terdapat 1 data, (f) penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata terdapat 4 data. Dalam mencapai menulis teks anekdot yang benar, diperlukan buku panduan bahasa Indonesia yang baik dan benar, kamus besar bahasa Indonesia dan buku tata bahasa Indonesia, agar terjadi proses pembelajaran saat menulis teks anekdot tidak terjadi kesalahan berbahasa dalam penulisan, Kesalahan berbahasa yang terjadi di dalam teks anekdot siswa kelas X SMAN 1 Rambah Samo terjadi karena kesalahan pada fonologi dan morfologi.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat kesalahan berbahasa paling banyak dalam teks anekdot siswa kelas X SMAN 1 Rambah Samo yaitu kesalahan fonologi yaitu penghilangan fonem terdapat sebanyak 30 data kesalahan. Kesalahan berbahasa yang sedikit terdapat dalam Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Teks Anekdot Karya Siswa Kelas X SMAN 1 Rambah Samo. Kesalahan dalam Morfologi karena, kesalahan dalam penggunaan afiks seringkali lebih sedikit dibandingkan dengan kesalahan pada tataran lain karena alasan tertentu. Salah satunya adalah karena afiks memiliki aturan yang lebih terstruktur dan konsisten dalam bahasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa pada proses pembelajaran masih sering ditemui kesalahan berbahasa pada menulis teks anekdot karya siswa. Hal ini dapat dilihat dari data mengenai kesalahan berbahasa yang ditemukan 81 data dan mengenai kesalahan berbahasa yang terdapat dalam teks anekdot karya siswa kelas X SMAN 1 Rambah Samo. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka, yang menjadi saran peneliti dalam penelitian ini, bagi calon guru khususnya bagi calon guru bahasa Indonesia dan sastra Indonesia, agar lebih meningkatkan dan memperluas pengalaman dengan membaca dan menggali pengetahuan tentang analisis kesalahan berbahasa. Bagi pembaca diharapkan bisa menambah pengetahuan mengenai kaidah-kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada tataran lisan maupun tulisan. Bagi siswa hendaknya siswa lebih memperhatikan aspek-aspek kebahasaan dalam menulis teks

anekdot. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya meneliti penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan dan tulis yang digunakan siswa demi menunjang perkembangan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arnawa, N. (2008). *Wawasan Linguistik & Pengajaran Bahasa*. Denpasar : Pelawa Sari.
- Aryani, S. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX SMP Negeri 2 Ciawi Pada Akun Youtube Neducitas Channel. *Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(3).
- Dahlan, U. A. (2020). Analisis kesalahan Berbahasa Tataran Semantik pada Berita Daring Laman Sindonews . com. *GENDRE*, 2(2), 65–70.
- Dominggos, G., & Zendrato, F. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Tataran Ejaan Menulis Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Gunungsitoli dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Sebagai Bahasa Pengantar Pendidikan , Bahasa dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang di Sempurnakan. *Indo-MathEdu Intellectuals*, 4(2), 902–909.
- Dyah Nova Erliafika. (2017). *Penggunaan Kalimat Teks Anekdote*. 2(1). Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Elen Inderasasi. (2017). Experiential Learning dalam Kemampuan Apresiasi Puisi Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia FITK IAIN Surakarta. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3 (1), 23–32.
- Johan, G. M. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(April), 136–149. <https://doi.org/10.17509/bs>
- Junaiyah. (2022). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Tangerang Selatan : Pustaka Mandiri.
- Juwita, S. R., & Hapsari, N. P. (2021). Kesalahan Berbahasa Penulisan Tugas Mahasiswa Pembelajaran Online Learning Masa Pandemi Covid-19. *Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 79–84.
- Kusmadi Sitohang. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Menulis Surat Resmi Siswa SMP Di Kota Padang. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 64–76.
- Ladola, S. (2022). Analisis Tokoh Utama Novel Tikungan Maut Karya Kisah Tanah Jawa : Kajian Psikologi Sastra. *Kajian Psikologi Sastra*, 1, 96.
- Mochamad Nashrullah. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan*. Siduarjo : UMSIDA Press.
- Nandang, A., Ag, M., Kosim, A., Ag, M., S, A. N., & Ag, M. (2018). *Pengantar Linguistik Arab* (E. Kuswandi (ed.)). Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, R. D., Suryawati, C. T., Zuliastutik, H., Sastra, F., Jepang, P. S., & Soetomo, U. (2018). Analisis Kesalahan dalam Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Jepang dalam Pembelajaran BIPA. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18, 193–209.
- Perangin-angin, E., Simamora, K. W., Sirait, Y. E., Simanungkalit, M., Dinanta, S., Ginting, B., Indonesia, U. P., Indonesia, U. P., Indonesia, U. P., Indonesia, U. P., Lhokseumawe, P. N., & Pembelajaran, I. (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VII SMP Swasta Bersubsidi Budi Sukamaju. *Basataka (JBT) Universitas Balikpapan*, 5(2).
- Ruslan, R. F., Muin, N., & Puspitasari, A. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X MIPA 1 SMAN 1 Bantaeng. *Education*, 06(01), 7582–7588.
- Safitri, L., Widyadhana, W., Salsadila, A., Ismiyanti, M., Purwo, A., Utomo, Y., & Yuda, R. K. (2023). Analisis Kalimat Teks Anekdote pada Buku Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka. *Of Creative Student Research*, 1(2).
- Setiyawati, N. (2019). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia* (Muhammad R). Semarang : Yuma Pressindo.
- Supriadin. (2019). *Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Mahasiswa FPOK IKIP Mataram*. 3(3), 46–47.

- Sutiyani, R. (2018). Struktur Kalimat Dalam Teks Anekdote Pada Buku Teks SMA Kelas X. *Ilmiah Korpus*, 2(1), 200–209.
- Tanujaya, C. (2017). Perancangan Standar Operasional Procedure Produksi pada Perusahaan Coffein. *Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 2(April).
- Triyani, N., Romdon, S., & Ismayani, M. (2018). Penerapan Metode Discovery Learning Pada Pembelajaran Menulis Teks Anekdote. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(September), 713–720.
- Umrati, H. W. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan : Sekolah Tinggi Teologia Jaffray.